

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN INKUIRI PADA SISWA SMA NEGERI 1 METRO

Siti Erlina *

Abstract

This study aims to increase activity and sejarah student learning outcomes through inquiry learning approach. Places that are used in this study were high school Negeri 1 Metro, amounting to 23 students. This type of study is a descriptive qualitative research methods class action. The results obtained in this study show that: 1) Average activity in cycle I (48.73%) increased by 14.92% in cycle II (63.65%), 2) Improved student learning outcomes of the cycle I to the second cycle of 28.57% from 57.14% to 85.71% cycle I to cycle II on the subject of sejarah. Based on these results, the suggestions can be submitted are: to improve the quality of teachers should be teaching sejarah in the inquiry learning approach. Learning by using the inquiry approach related to learning outcomes and learning processes, and are expected to contribute to the awakening of science and technology.

Key Words: Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah, Pendekatan Inkuiri

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya pendidikan, diharapkan akan tercipta sumber daya manusia yang berpotensi dan dapat meningkatkan harkat dan martabatnya. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu kegiatan dan proses kegiatan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik. Pemerintah Indonesia pun secara terus-menerus melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam rangka mendukung pembangunan Nasional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut antarlain ditempuh melalui pengadaan fasilitas dan sarana pendidikan, penyelenggaraan

* Penulis merupakan guru Pegawai Negeri Sipil pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kota Metro.

penataran bagi guru, penyempurnaan kurikulum dan tidak kalah pentingnya adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa, SMA Negeri 1 Metro telah melakukan berbagai upaya yaitu dengan memilih guru yang sesuai dengan mata pelajaran, melengkapi sarana dan prasarana yang ada, melakukan pembenahan dan perbaikan ruang belajar, gedung sekolah, dan selalu mengaktifkan kegiatan belajar mengajar dan disiplin bagi para guru dan siswa guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Metro cenderung masih didominasi oleh guru dan menggunakan pendekatan yang kurang terfokus dalam sistem, artinya dalam pemberian soal tertentu setidaknya hanya siswa-siswa tertentu saja yang dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Dari hasil observasi dan wawancara awal dengan guru-guru bidang studi Sejarah di SMA Negeri 1 Metro, diketahui aktivitas belajar siswa masih rendah, hal tersebut ditunjukkan oleh: Terdapat siswa yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran seperti bermain-main dan mengganggu temannya sehingga ketika guru bertanya maka siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru dan guru harus menjelaskan materi kembali secara individual kepada siswa; Beberapa siswa malas mengulang kembali materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah sehingga siswa kurang memahami pelajaran tersebut dan ketika guru memberikan soal siswa tidak dapat menyelesaikannya; Beberapa siswa sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sehingga siswa kurang mengerti materi yang telah diberikan; dan Beberapa siswa kurang mengerjakan latihan-latihan soal di rumah.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar ini merupakan dampak dari berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran sehingga diperlukan suatu solusi untuk mengatasinya. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa, perlu dicari beberapa alternatif penggunaan pendekatan pembelajaran yang diarahkan kurikulum, diantaranya pendekatan konsep, pendekatan keterampilan proses, pendekatan deduktif dan induktif, pendekatan inkuiri, dan lain-lain.

Pendekatan inkuiri dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh siswa yang sedang belajar dan menjelaskan bahwa siswa mengalami perubahan terus menerus. Dari uraian informasi diatas, maka perlu adanya upaya peningkatan terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar diantaranya dengan menerapkan suatu pendekatan yang diprediksikan dapat memenuhi tujuan tersebut. Alternatif pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan inkuiri. Pembelajaran dengan inkuiri diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa baik akademis maupun non akademis (kerjasama). Pembelajaran ini baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemandirian pembelajaran.

Tujuan utama pendekatan inkuiri adalah memberikan siswa rasa kekuatan diri, bahwa siswa mempunyai keterampilan untuk meninjau secara kritis terhadap lingkungan dan dalam banyak hal, serta mampu mengontrol tujuan mereka sendiri dan mempengaruhi terhadap keputusan yang diambil. Sehingga dalam pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan sehingga dapat meningkatkan pemahaman, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran Sejarah maka untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa perlu diterapkan pendekatan inkuiri sehingga penulis mengangkat judul: Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Metro

Pembahasan

Pendekatan Inkuiri

Salah satu program untuk mengembangkan metode mengajar yang modern di sekolah menengah telah menekankan pada keterlibatan siswa dalam pemrosesan informasi proses belajar yang aktif yaitu melalui kegiatan yang berorientasi pada inkuiri. Inkuiri dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang aktif dan nyata kepada siswa.

Pendekatan inkuiri ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik atau siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Sanjaya (2008:196) mendefinisikan pendekatan inkuiri yaitu “rangkaiian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Gulo (2004:84) menyatakan bahwa:

Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sedangkan Kunandar (2007:371) menyatakan bahwa:

Pembelajaran inkuiri adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri sendiri.

Selanjutnya Kourilsky (2009:1) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran berdasarkan inkuiri merupakan suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok siswa inkuiri ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok.

Berdasarkan pendapat Sanjaya, Gulo, Kunandar dan Kourilsky dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis, logis, dan analitis melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dimana kelompok siswa inkuiri ke melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok dalam merumuskan jawaban yang dipertanyakan di mana guru hanya berperan sebagai motivator.

Proses inkuiri dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Serupa dengan pendapat itu Gagne (dalam Yamin, 2008:5) menyatakan “strategi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan”.

Trianto (2007,136) menyatakan bahwa:

Hasil penelitian Schelenher, dalam Joyce dan Weil (1992:198), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Sedangkan Uno (2008:17) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran inkuiri sangat penting untuk mengembangkan nilai dan sikap dalam cara berpikir ilmiah, seperti: Keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data, termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena; Kemandirian belajar; Keterampilan mengekspresikan secara verbal; Kemampuan berpikir logis; dan Kesadaran dalam ilmu bersifat dinamis dan tentatif.

Berdasarkan pendapat Trianto dan Uno dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan cara berpikir siswa secara ilmiah, produktif, aktif, dan kreatif.

Menurut Sanjaya (2008:196), ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, yaitu:

- a. Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dengan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.
- c. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan

kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Gulo (2004:85) menyatakan bahwa:

Sasaran utama kegiatan mengajar pada strategi ini ialah: Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan. Kegiatan belajar disini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional; Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran; dan Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (*self belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri memiliki beberapa prinsip dalam penggunaannya yang harus diperhatikan oleh guru. Hal ini serupa dengan Sanjaya (2008:199) bahwa ada beberapa prinsip dalam penggunaan pendekatan inkuiri: Berorientasi pada pengembangan intelektual; Prinsip interaksi; Prinsip bertanya; Prinsip belajar untuk berpikir; dan Prinsip keterbukaan

Dari pendapat Gulo dan Sanjaya dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkuiri memiliki sasaran terhadap keterlibatan siswa, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis, dan mengembangkan sikap percaya diri berdasarkan prinsip berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir, dan prinsip keterbukaan.

Pendekatan inkuiri memiliki kelebihan maupun kelemahan dalam pelaksanaannya. Kelebihan pendekatan inkuiri diantaranya: Menurut Sanjaya (2008:208) adalah: Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna; Dapat memberikan peluang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar

modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Menurut Lubis (2008:6) adalah: Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa; Strategi penemuan membangkitkan gairah siswa; Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya; Siswa dapat mengarahkan sendiri cara belajarnya; Membantu memperkuat pribadi siswa; Strategi berpusat pada anak; dan Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat dan menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Menurut Kunandar (2007:372) adalah: Memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya sehingga mereka menemukan jawabannya; Siswa dapat belajar; Memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena mereka harus menganalisis dan menangani informasi.

Berdasarkan pendapat Sanjaya, Lubis dan Kunandar dapat disimpulkan bahwa kelebihan pendekatan inkuiri adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dituntut untuk terampil dalam berpikir secara logis dan kritis dengan mengerahkan seluruh kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimilikinya secara seimbang untuk menemukan dan merumuskan sendiri jawaban yang diinginkan.

Sedangkan kelemahan pendekatan inkuiri menurut para ahli diantaranya: Menurut Sanjaya (2008:208) adalah: Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa; Pendekatan inkuiri sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar; Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan; Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Menurut Lubis (2008:6) adalah: Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini; Metode ini kurang

berhasil untuk mengajar di kelas besar; Harapan yang ditimpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional; Metode ini dianggap terlalu mementingkan perolehan pengertian dan kurang diperhatikan diperolehnya sikap dan ketrampilan; dan Fasilitas untuk mencoba ide-ide mungkin belum lengkap.

Berdasarkan pendapat Sanjaya dan Lubis dapat disimpulkan bahwa kelemahan pendekatan inkuiri adalah sulit dalam mengontrol, merencanakan, mengimplementasikan proses pembelajaran siswa karena yang berperan penting dalam pembelajaran adalah siswa. Sudjana (dalam Trianto; tanpa tahun:142) menyatakan ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu: Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa; Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis; Mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan; Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; dan Mengaplikasikan kesimpulan.

Menurut Suwarna (2006:122), langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah: Merumuskan masalah; Mengamati atau melakukan observasi; dan Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas, pengajar atau audien lain. Menurut Kunandar (2007:37), pembelajaran inkuiri melalui beberapa siklus berikut: Obsevasi (*Observation*). Dalam siklus ini siswa melakukan observasi terhadap obyek atau bahan yang akan dijadikan sumber belajar; Bertanya (*Questioning*). Setelah melakukan observasi, siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil observasi; Mengajukan hipotesis (*Hypothesis*), kegiatan pembuatan prediksi atau jawaban-jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan di atas; Pengumpulan data (*Data gathering*), yaitu kegiatan mengumpulkan data atau informasi yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah di atas melalui berbagai sumber yang ada; Pembahasan, yaitu kegiatan menganalisis dan membahas data atau bahan yang telah berhasil dikumpulkan oleh siswa; dan Penyimpulan (*Conclusion*), yaitu kegiatan menyimpulkan atas apa yang sudah dibahas dan ditemukan terhadap suatu masalah.

Berdasarkan pendapat Suwarna, Sudjana, dan Kunandar dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: Orientasi; Merumuskan masalah; Membuat hipotesis; Mengumpulkan data; Menguji hipotesis; Menyajikan hasil yang ditemukan; Menyimpulkan

Aktivitas Belajar

Dalam proses pembelajaran siswa adalah subjek atau pelaku utama yang dituntut banyak melakukan aktivitas belajar sehingga dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Gulo (2004:74) sebagai berikut : “Belajar adalah aktivitas siswa di mana semua potensi manusia dikerahkan”. Aktivitas dalam belajar meliputi aktivitas fisik dan psikis, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2007:100) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik dan mental. Rohani (2004:6) menyatakan bahwa: Belajar yang berhasil mesti melakukan berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, meliahat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Sanjaya (2008:137) menyatakan bahwa “mengajar yang didesain oleh guru haruslah berorientasi pada aktivitas siswa”. Sehingga guru dituntut untuk merancang pembelajaran dan merangsang keaktifan siswa baik aktivitas fisik yaitu aktivitas yang berkaitan dengan anggota tubuh maupun aktivitas psikis yaitu aktivitas yang berhubungan dengan jiwa atau kemampuan berpikir dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing.

Berdasarkan pendapat Gulo, Sardiman, Rohani, dan Sanjaya dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat merancang pembelajaran yang dapat mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan dalam melakukan aktivitas fisik yaitu aktivitas yang

berkaitan dengan anggota tubuh maupun aktivitas psikis yaitu aktivitas yang berhubungan dengan jiwa dan kemampuan berpikir sehingga dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik.

Montessori (dalam Hamalik, 2005:171) menyatakan bahwa “pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”.

Nasution (2007:76) menyatakan bahwa:

Menurut pandangan ilmu jiwa lama dalam pendidikan, yang memberi dan mengatur isinya adalah guru. Karena itu gurulah yang harus aktif sedangkan anak bersifat reseptif. Menurut pandangan ilmu jiwa modern, guru hanya dapat menyediakan bahan pelajaran, akan tetapi yang mengolah dan merencanakannya adalah anak itu sendiri sesuai dengan bakat dan latar belakang masing-masing. Pengajaran modern mengutamakan aktivitas anak-anak.

Rohani (2004:9) menyatakan bahwa:

Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengelola dan merancang adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing.

Berdasarkan pendapat Montessori, Nasution, dan Rohani dapat disimpulkan bahwa guru hanya merangsang aktivitas belajar siswa. Guru berusaha menciptakan pembelajaran dengan menyajikan bahan dan memberikan kesempatan kepada untuk siswa melakukan aktivitas belajar sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing siswa.

Paul B. Diedrich (dalam Sardiman:101) menggolongkan beberapa macam kegiatan aktivitas siswa diantaranya: *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan; *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan angket, menyalin; *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram; *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak; *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan

soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; dan *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dengan berpedoman pada pendapat Paul B. Diedrich (dalam Sardiman:101), didapat bahwa kegiatan aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: Bertanya kepada guru; Menjawab pertanyaan guru; Mencatat materi; Aktif berdiskusi dalam kelompok; Mengerjakan latihan; dan Memperhatikan penjelasan guru

Hasil Belajar

Setelah terjadinya proses belajar mengajar, dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa. Hasil yang dicapai dari belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan cara mengikuti tes. Cara ini umumnya sudah dilakukan berencana dan sewaktu-waktu menurut kebutuhan yang paling memenuhi persyaratan sebagai evaluasi yang baik. Sedangkan menurut Winkel (1983:48):

Hasil belajar mencakup setiap kegiatan belajar yang menghasilkan suatu perubahan yang khas, yaitu yang mempunyai salurannya sendiri (jalan yang dilalui siswa untuk mencapai prestasi tertentu) dan hasilnya sendiri (perubahan dalam sikap atau tingkah laku yang tercapai dan nampak dalam prestasi tertentu).

Hasil belajar merupakan puncak dari interaksi siswa dengan lingkungannya pada proses belajar yang berupa sejumlah pengetahuan dengan pemberian suatu nilai akhir atau skor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi (2007:214) bahwa “*Grade* atau skor diberikan sebagai simbol yang merepresentasikan hasil belajar seorang siswa”.

Berdasarkan pendapat Winkel dan Sukardi disimpulkan bahwa hasil belajar adalah setiap kegiatan belajar yang menghasilkan suatu perubahan yang khas yang dapat disimbolkan dalam bentuk *grade* atau skor untuk merepresentasikan hasil belajar siswa.

Menurut Bloom, dkk (dalam Suprayekti, 2004:2), hasil belajar mencakup tiga ranah: Ranah Kognitif; Ranah Afektif; dan Ranah Psikomotorik. Menurut Djamarah dan Azwan Zain (2006:107), hasil belajar dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf,

yaitu: Istimewa/ maksimal; Baik sekali/ optimal; Baik/ minimal; dan Kurang

Berdasarkan pendapat Bloom, Djamarah dan Azwan Zain dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa yang termasuk dalam ranah kognitif yaitu berupa kemampuan berpikir yang lebih sederhana sampai dengan kemampuan memecahkan suatu masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Menurut Hamalik (2005:30) tinglah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Aspek-aspek itu adalah: Pengetahuan; Pengertian; Kebiasaan; Keterampilan; Apresiasi; Emosional; Hubungan sosial; Jasmani; Etis atau budi pekerti; dan Sikap.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat berupa pengetahuan dalam penguasaan sejumlah materi pelajaran, dan dapat pula disimbolkan dengan *grade* atau skor.

Di dalam penelitian ini digunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggambarkan suatu proses yang dinamis yang meliputi aspek perencanaan, tindakan, obsevasi, merefleksi yang merupakan langkah-langkah berurutan dalam satu siklus berikutnya. Dalam hal ini penulis menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dalam proses belajar mengajar di kelas. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan proses perbaikan secara terus menerus adau tindakan berulang (siklus) sehingga dari siklus pertama, ke dua dan seterusnya yang bertujuan untuk mengurangi siswa yang kurang aktif. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII IPS2 SMA Negeri 1 Semester Ganjil.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII IPS2 SMA Negeri 1 Metro semester ganjil. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase aktivitas

belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 14,92 % atau dari 48,73 % pada siklus I menjadi 63,65 % pada siklus II; Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS2 SMA Negeri 1 Metro semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 28,57 % atau dari 57,14% pada siklus I menjadi 85,71 % pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut: Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri, diharapkan: Guru hendaknya membuat tahap-tahap dalam proses belajar mengajar seefektif mungkin sehingga waktu menyampaikan materi, kegiatan belajar kelompok, dan diskusi kelas dapat digunakan sesuai dengan waktu yang tersedia; Guru hendaknya membuat soal-soal latihan pada LKS disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia; Guru hendaknya menjelaskan kembali pada siswa untuk lebih memahami materi, pentingnya belajar secara kelompok dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam diskusi maupun berinteraksi dengan guru atau teman; dan Guru hendaknya lebih meningkatkan pengawasan pada saat diskusi berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar maka diharapkan agar siswa lebih memperhatikan pelajaran dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas khususnya pada pelajaran Sejarah.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2005. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2004. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 2005. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2007. Guru Profesional. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurkancana, Wayan dan Sumartana. 2006. Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rohani, Ahmad. 2004. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1991. Metode Penelitian Survai. Jakarta: LP3ES.
- Sukardi. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprayekti. 2004. Interaksi Belajar Mengajar. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Pendidikan.
- Suwarna. 2006. Pengajaran Mikro. Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.
- Uno, Hamzah B. 2008. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. 1983. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Garamedia.
- Yamin, Martines. 2008. Paradigma Pendidikan Konstruktivistik. Jakarta: Gaung Persada Press.